

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek dan Data Penelitian

4.3.1. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah data laporan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan memperoleh laba secara terus menerus. Tercatat sebanyak 8 perusahaan farmasi dengan kriteria sampel yang ditentukan sehingga sampel yang digunakan adalah 40 data laporan tahunan perusahaan farmasi.

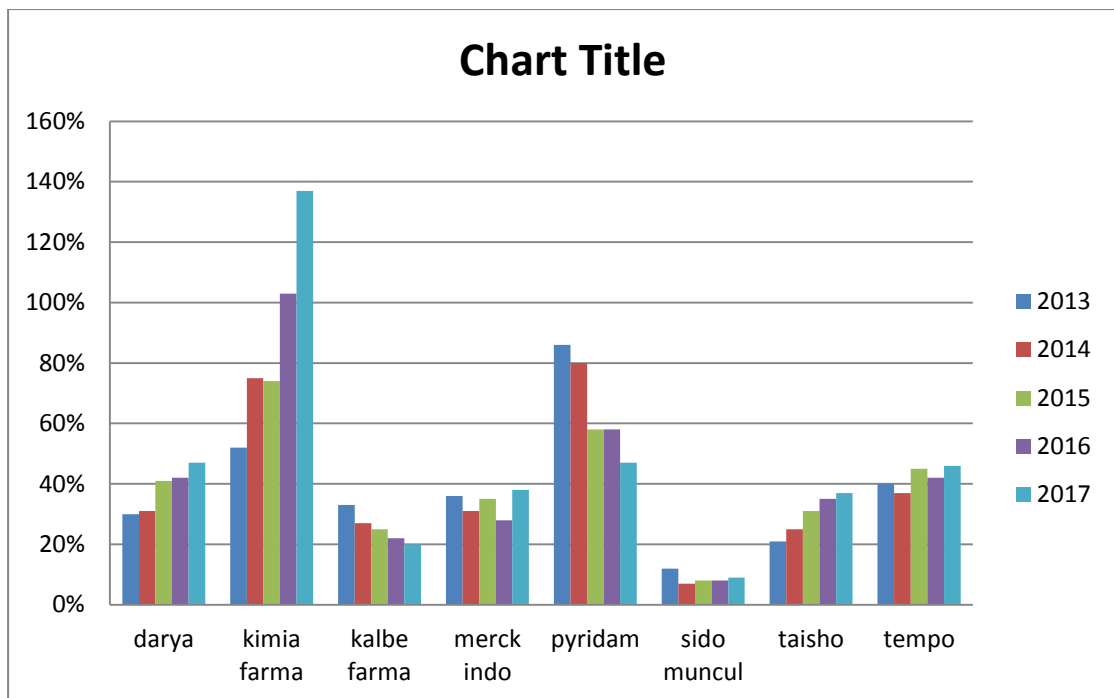
4.3.2. Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa Laporan Keuangan perusahaan farmasi per 31 Desember 2013 sampai per 31 Desember 2017, dan sumber data berasal dari Bursa Efek Indonesia dan berikut ini merupakan hasil dari rekapitulasi data yang diperoleh selama periode penelitian:

1. DER (*Debt to Equity Ratio*) / X_1

Debt to Equity Ratio (DER) atau Rasio Utang terhadap Ekuitas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan persentase antara Utang dengan Ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. DER merupakan rasio penting dalam memeriksa kesehatan laporan keuangan perusahaan.

Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. DER merupakan rasio yang perlu di pertimbangkan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya (Utang).



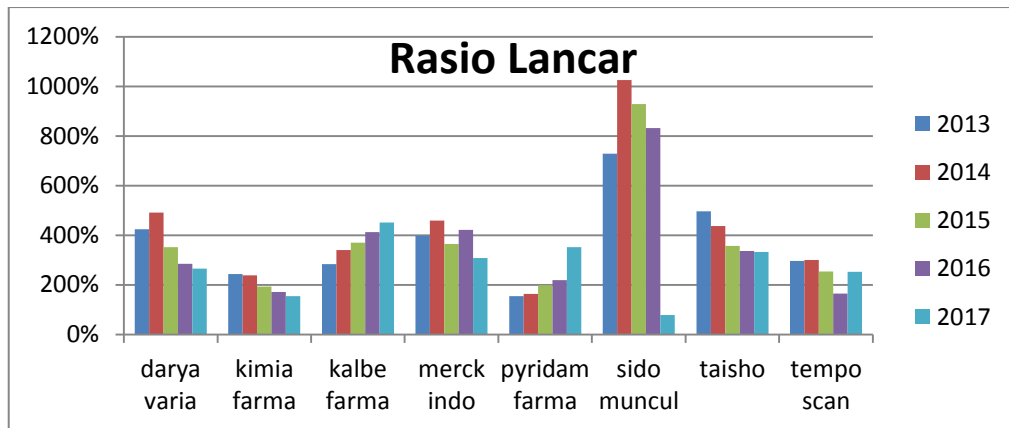
Grafik 4.1 : Kurva DER Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

Sumber : Data perusahaan farmasi yang diolah

Dari Grafik 4.1 *Debt to Equity Ratio* tahun 2013-2017 dengan persentase tertinggi dimiliki oleh PT. Kimia Farma (persero) Tbk sebesar 137%, sedangkan persentase *Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 7%. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga semakin berdampak besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

2. Rasio Lancar (*Current Ratio*) / X_2

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan secara perusahaan. Rasio Lancar ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan.



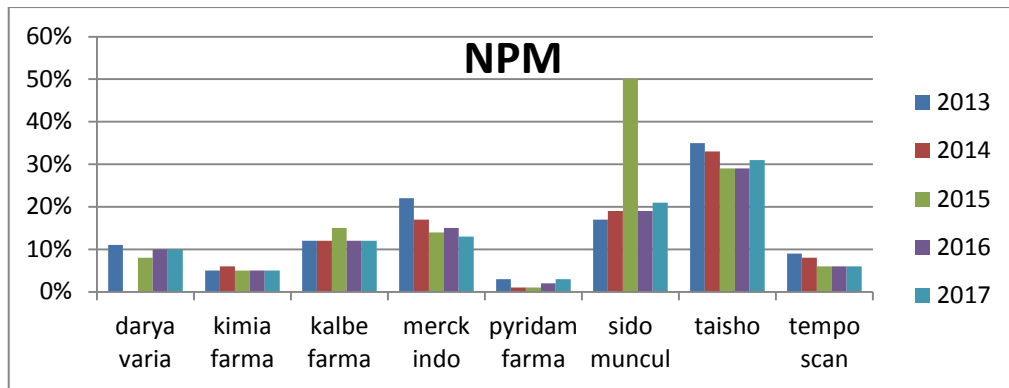
Grafik 4.2 : Kurva Rasio Lancar Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

Sumber : Data perusahaan farmasi yang diolah

Dari grafik 4.2 di atas hasil perhitungan rasio lancar tahun 2013-2017 *current ratio* dengan persentase tertinggi dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 1025%. Semakin besar rasio lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

3. *Net Profit Margin (NPM) / X₃*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. NPM (Net Profit Margin) merupakan salah satu fungsi laba bersih untuk meramalkan penghasilan jangka panjang, mengevaluasi resiko investasi. Informasi ini dianggap penting untuk diungkapkan kepada publik sebagai dasar untuk meramalkan kinerja masa yang akan datang, menarik investor, serta untuk mengukur laba penjualan bersih perusahaan di pasar modal. Bagi Investor, Net Profit Margin ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya.



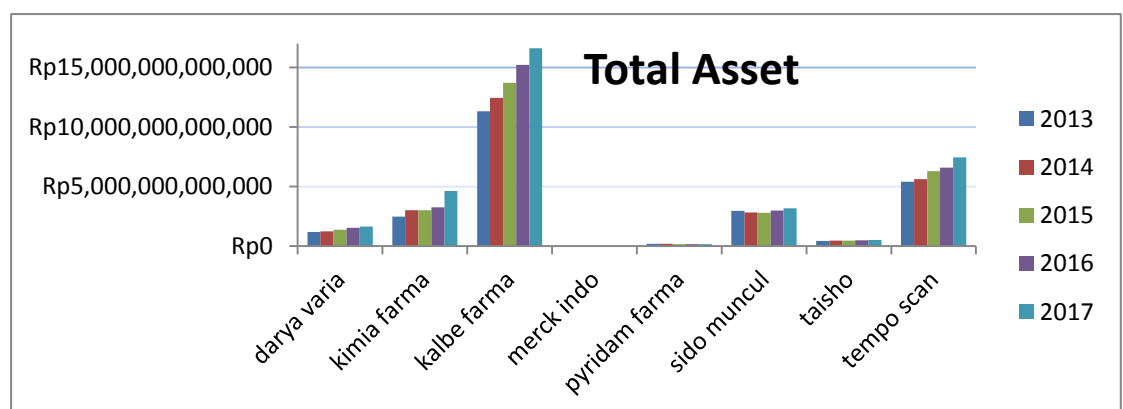
Grafik 4.3 : Kurva *Net Profit Margin* Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

Sumber : Data perusahaan farmasi yang diolah

Dari grafik 4.3 di atas hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) tahun 2013-2017 dengan persentase tertinggi dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 35%, sedangkan persentase NPM terendah dimiliki PT. Darya Varia Tbk dengan persentase 0%. Semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.³

4. **Aktiva Lancar / X₄**

Aktiva lancar adalah asset yang berupa uang tunai atau aktiva yang mudah dijual dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.



Grafik 4.4 : Kurva Total Asset Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

Sumber : Data perusahaan farmasi yang diolah

Dari grafik 4.4 di atas hasil perhitungan nilai ukuran perusahaan tahun 2013-2017 tertinggi dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk dengan nilai Rp. 16,616,239,000,000 sedangkan ukuran perusahaan terkecil dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk dengan nilai Rp. 696,000,000.

5. Umur Perusahaan / X_5

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan.

Berikut ini hasil perhitungan umur perusahaan terlama dimiliki oleh PT. Kimia Farma (persero) Tbk dengan total 59 tahun Tbk sedangkan umur perusahaan termuda dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk dan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dengan total 41 tahun.

6. Porsi Saham Publik / X_6

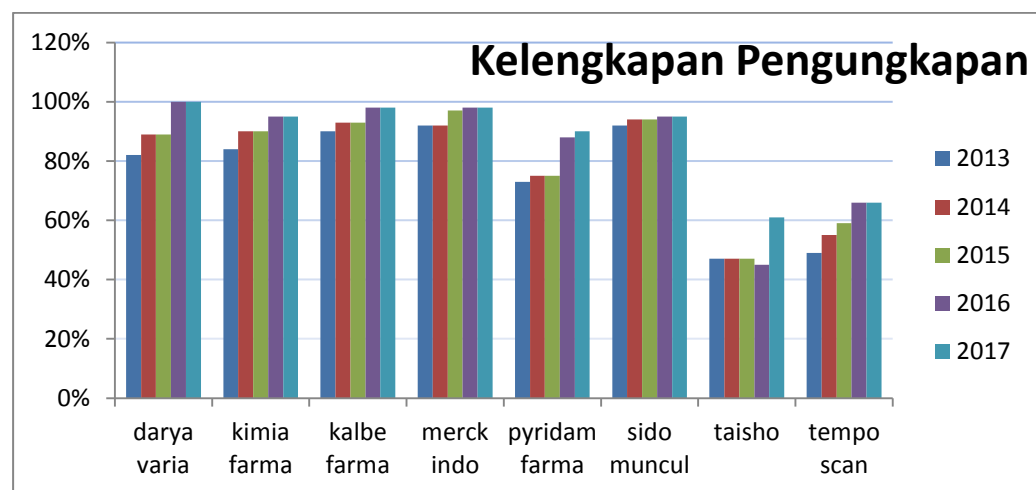
Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimilikinya terhadap perusahaan tersebut. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode penelitian, jumlah saham porsi saham publik tertinggi dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk dengan persentase 43% sedangkan porsi saham publik terendah dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dengan persentase 2%.
semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka

perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

7. Kelengkapan Pengungkapan / Y

Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan wajib.



Grafik 4.5 : Kurva Kepemilikan Saham Publik Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

Sumber : Data perusahaan farmasi yang diolah

Dari grafik 4.5 di atas indeks kelengkapan pengungkapan tahun 2013-2017 terbanyak dimiliki oleh PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dan PT. Indofama (Persero) Tbk sebesar 100% sedangkan kelengkapan pengungkapan tertendah dimiliki PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.

4.2. Temuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, untuk menguji dan menganalisa pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan dalam metode penelitian ini.

Berkaitan dengan data yang telah diolah terkait kelengkapan pengungkapan yang menggunakan perhitungan indeks dengan cara jumlah

item pengungkapan yang terpenuhi dibagi dengan jumlah semua item pengungkapan yang mungkin dipenuhi sesuai peraturan pengungkapan yang ada. Didapat hasil temuan dari 8 perusahaan farmasi dalam penelitian ini ada 2 perusahaan yang persentasenya di bawah rata-rata atau di bawah 50% yaitu PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk. Dari temuan di atas diketahui kurangnya keterbukaan informasi dari pihak manajemen dalam memberikan pengungkapan informasi terkait informasi keuangan dan non keuangan perusahaan. Pada item Laporan Dewan Komisaris, beberapa perusahaan tidak mencantumkan informasi tentang laporan komite yang berada dibawah pengawasan dewan komisaris, perkara penting yang sedang dihadapi oleh emiten atau perusahaan publik, anggota direksi dan anggota dewan komisaris yang sedang menjabat yang meliputi pokok perkara/gugatan, status penyelesaian perkara/gugatan, pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan. Banyaknya item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan membuat indeks kelengkapannya menjadi kecil atau di bawah rata-rata. Dari hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk dapat diuji kembali secara mendalam terkait kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan farrmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Teknik Analisis

Berdasarkan dari hasil uji analisis regresi linier berganda dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS 21 *For Windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Nilai Koefisien	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B			Tolerance	VIF
(Constant)	0,633	2,170	0,037		
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₁)	0,007	0,337	0,738	0,449	2,226
<i>Current Ratio</i> (X ₂)	0,039	1,687	0,101	0,315	3,177
<i>Net Profit Margin</i> (X ₃)	-0,759	-2,350	0,025	0,591	1,691
Ukuran Perusahaan (X ₄)	0,000	0,682	0,500	0,606	1,649
Umur Perusahaan (X ₅)	0,002	0,329	0,744	0,465	2,149
Porsi Kepemilikan Saham (X ₆)	0,009	0,998	0,998	0,605	1,652

Sumber : Data yang diolah oleh SPSS 21

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,633 + 0,007 X_1 + 0,039 X_2 - 0,759 X_3 + 0,000 X_4 + 0,002 X_5 + 0,009 X_6 + e$$

Dari model persamaan regresi linier di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (a)

Nilai $a = 0,633$ artinya apabila kelengkapan pengungkapan tidak dipengaruhi oleh keenam variabel yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan saham public maka nilai kelengkapan pengungkapan akan mengalami peningkatan sebesar 0,633.

Konstanta (β_1) Untuk Variabel *Debt to Equity Ratio* (X₁)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,007, nilai (β_1) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kelengkapan pengungkapan (Y) dengan *Debt to Equity Ratio* (X₁) yang artinya jika nilai *Debt to Equity Ratio* naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai kelengkapan pengungkapan akan mengalami kenaikan sebesar 0,007 dengan syarat variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Konstanta (β_2) Untuk Variabel *Current Ratio* (X_2)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,039, nilai (β_2) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kelengkapan pengungkapan (Y) dengan *Current Ratio* (X_2) yang artinya jika nilai *Current Ratio* naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai kelengkapan pengungkapan akan mengalami kenaikan sebesar 0,039 dengan syarat variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Konstanta (β_3) Untuk Variabel *Net Profit Margin* (X_3)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_3) sebesar -0,759, nilai (β_3) yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara kelengkapan pengungkapan (Y) dengan *Net Profit Margin* (X_3) yang artinya jika nilai *Net Profit Margin* naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai kelengkapan pengungkapan akan mengalami penurunan sebesar 0,759 dengan syarat variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Konstanta (β_4) Untuk Variabel Ukuran Perusahaan (X_4)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_4) sebesar 0,000, nilai (β_4) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kelengkapan pengungkapan (Y) dengan ukuran perusahaan (X_4) yang artinya jika nilai ukuran perusahaan naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai kelengkapan pengungkapan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000 dengan syarat variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Konstanta (β_5) Untuk Variabel Umur Perusahaan (X_5)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_5) sebesar 0,002, nilai (β_5) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kelengkapan pengungkapan (Y) dengan umur perusahaan (X_5) yang artinya jika umur perusahaan naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai kelengkapan

pengungkapan akan mengalami kenaikan sebesar 0,002 dengan syarat variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Konstanta (β_6) Untuk Variabel Porsi Kepemilikan Saham (X_6)

Besarnya nilai koefisien regresi (β_6) sebesar 0,009, nilai (β_6) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kelengkapan pengungkapan (Y) dengan porsi kepemilikan saham (X_6) yang artinya jika nilai porsi kepemilikan saham naik sebesar satu satuan, maka besarnya nilai kelengkapan pengungkapan akan mengalami kenaikan sebesar 0,009 dengan syarat variabel bebas lainnya dianggap konstan.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu persamaan regresi harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya dalam pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS 21 *For Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat diuji dengan metode Kolmogorof Smirnov. Dasar analisis yang digunakan yaitu nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya (Asymp. Sig. (2-tailed)) > 5%, maka data tersebut berdistribusi normal (Suhardi dan Puranto, 2013:210).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS 21, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 : Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	40
Kolmogorov-Smirnov Z	0,611
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,850

Sumber : Data yang diolah oleh SPSS 21

Jika dilihat berdasarkan tabel 4.2 maka semua data berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai *asymptotic significance* yang dihasilkan adalah 0,850 yang artinya lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Alat uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Dasar analisis yang digunakan yaitu jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , dan mempunyai angka tolerance mendekati 1 maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bebas multikolinearitas (Suhardi dan Puranto, 2013:231).

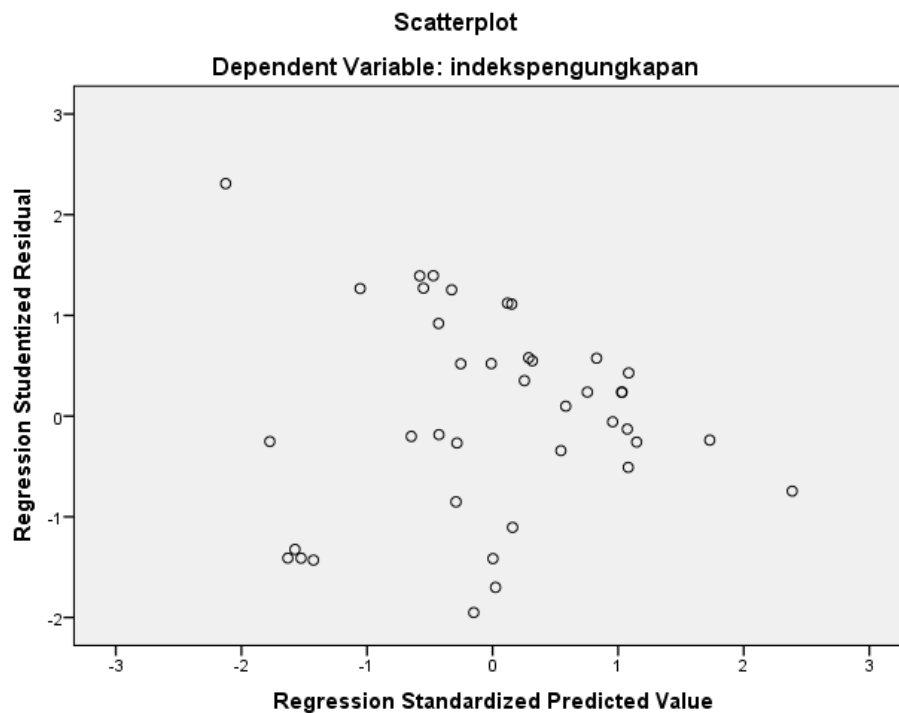
Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini baik X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan mempunyai angka tolerance mendekati 1, sehingga sesuai dengan dasar analisis yang digunakan, maka dalam hal ini persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bebas multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Alat uji yang digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu persamaan regresi dapat dilakukan dengan *scatter plot* antara ZPRED dan SRESID. Jika titik-titik pada *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS 21, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Gambar 4.6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa ada pola yang jelas dan titik-titik yang menyebar di atas maupun di bawah 0 sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menguji apakah terjadi autokorelasi atau tidak, digunakan uji Durbin-Watson (DW-Test). Suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$ (Suhardi dan Puranto, 2013:232).

Menurut Santoso (2002:2018) deteksi adanya Autokorelasi adalah:

- a. Angka D-W dibawah -2, hal ini berarti ada Autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2, hal ini berarti tidak ada Autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2, hal ini berarti ada Autokorelasi negatif.

Dibawah ini merupakan hasil uji Durbin Watson:

Tabel 4.3 : Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
0,957	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data yang diolah oleh SPSS 21

Berdasarkan dari hasil “Uji Autokorelasi” dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS 21 *For Windows* dapat diketahui bahwa besarnya nilai Durbin Watson atau DW-Test yaitu sebesar 0,957, berada diantara -2 sampai +2, dan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, hal ini berarti bahwa dalam persamaan regresi tersebut tidak ada Autokorelasi.

Setelah dilakukan Uji Asumsi klasik tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier dalam penelitian ini bebas dari asumsi dasar (klasik) tersebut, sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t yang akan dilakukan dalam penelitian ini tidak ada bias atau sesuai dengan tujuan penelitian.

4.3.3. Uji Hipotesis

4.3.3.1. Determinasi

Tabel 4.4 : Hasil Koefisien Determinasi

Model	= Regresi
R	= 0,520
R Square	= 0,270

Sumber : Data yang diolah oleh SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien

Determinasi (R^2 / R^2) sebesar 0,270, hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan laporan tahunan (Y) mampu dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Current Ratio* (X_2), *Net Profit Margin* (X_3), ukuran perusahaan (X_4), umur perusahaan (X_5), dan kepemilikan saham publik (X_6) sebesar 27%, sedangkan sisanya 73% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3.3.2. Uji Kesesuaian Model / Uji F

Dari hasil Uji Kesesuaian Model atau Uji F dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 21 *For Windows*, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 : Hasil Uji F

Model	= Regresi
F	= 2,038
Sig	= 0,088

Sumber : Data yang diolah oleh SPSS 21

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai F hitung sebesar 2,038 dengan tingkat taraf signifikansi sebesar 0,088 (lebih besar dari 0,05). Maka H_0 diterima H_1 ditolak, yang berarti bahwa model regresi yang dihasilkan tidak cocok guna melihat pengaruh dari *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan saham public terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, sehingga hipotesis pertama yang menduga bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia teruji kebenarannya.

4.3.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual / Uji t

Dari hasil Uji Signifikansi Parameter Individual atau Uji t dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 21 *For Windows* mengenai analisis hubungan secara individu, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_1) Terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Y)

Dari hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* didapat t_{hitung} sebesar 0,337 dengan tingkat signifikan t sebesar 0,738, karena nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap kelengkapan pengungkapan, dapat diketahui dengan nilai Koefisien Regresi. Dan berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Regresi = 0,007, yang berarti bahwa variabel *Debt to Equity* mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sebesar 0,007 atau sebesar 0%.

2. Pengaruh *Current Ratio* (X_2) Terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Y)

Dari hasil perhitungan *Current Ratio* didapat t_{hitung} sebesar 1,687 dengan tingkat signifikan t sebesar 0,101, karena nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap kelengkapan pengungkapan, dapat diketahui dengan nilai Koefisien Regresi. Dan berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Regresi = 0,039, yang berarti bahwa variabel *Current Ratio* mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sebesar 0,039 atau sebesar 4%.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (X_3) Terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Y)

Dari hasil perhitungan *Net Profit Margin* didapat t_{hitung} sebesar -2.350 dengan tingkat signifikan t sebesar 0,025, karena nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel *Net Profit Margin* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *Net Profit Margin* terhadap kelengkapan pengungkapan, dapat diketahui dengan menghitung nilai Koefisien Regresi. Dan berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Regresi = -0,759, yang berarti bahwa variabel *Net Profit Margin* mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sebesar -0,759 atau sebesar -76%.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_4) Terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Y)

Dari hasil perhitungan ukuran perusahaan didapat t_{hitung} sebesar 0,682 dengan tingkat signifikan t sebesar 0,500, karena nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan, dapat diketahui dengan menghitung nilai Koefisien Regresi. Dan berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat nilai Koefisien Regresi = 0,000, yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sebesar 0,000 atau sebesar 0%.

5. Pengaruh Umur Perusahaan (X_5) Terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Y)

Dari hasil perhitungan ukuran perusahaan didapat t_{hitung} sebesar 0,329 dengan tingkat signifikan t sebesar 0,744, karena nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan, dapat diketahui dengan menghitung nilai Koefisien Regresi. Dan berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Regresi = 0,002, yang berarti bahwa variabel umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sebesar 0,002 atau sebesar 0%.

6. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik (X_6) Terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Y)

Dari hasil perhitungan ukuran perusahaan didapat t_{hitung} sebesar 0,998 dengan tingkat signifikan t sebesar 0,326, karena nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada

pengaruh signifikan antara variabel kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan, dapat diketahui dengan menghitung nilai Koefisien Regresi. Dan berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Regresi = 0,009, yang berarti bahwa variabel umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sebesar 0,009 atau sebesar 0%.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Ini dikarenakan ada faktor-faktor lain yang dapat memberi pengaruh yang lebih besar terhadap kelengkapan pengungkapan dibanding karakteristik perusahaan sehingga semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Untuk hasil uji t pada hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan atau H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Tidak adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan dikarenakan jika semakin banyak

informasi yang diungkapkan oleh manajemen kemungkinan akan merugikan para kreditur dan investor. Beberapa investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah dikarenakan akan memberikan jaminan bahwa perusahaan akan lebih memenuhi prinsip akuntansi *going concern*. Alasan inilah yang membuat perusahaan mengabaikan tingkat *Debt to Equity Ratio* dalam kelengkapan pengungkapan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sembiring (2012) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Hasil uji t pada hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan atau H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Wallace (1994) dalam Irawan (2011) menyatakan bahwa kesehatan perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Tidak signifikannya pengaruh CR terhadap kelengkapan pengungkapan mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan tahunan dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. Perusahaan merasa tidak perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar perusahaan. Hal tersebut menjadikan penyajian informasi

penjelas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tingkat likuiditas yang tinggi tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wallace (1994) dalam Fitriany (2001) bahwa perusahaan yang lemah dalam likuiditasnya perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut.

Hasil uji t pada hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Semakin tinggi NPM menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, sehingga perusahaan yang menghasilkan laba tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal tersebut dikarenakan manajemen perusahaan ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus. Selain itu perusahaan juga ingin agar investor yakin bahwa operasi perusahaan berjalan efisien, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada investor

untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa profitabilitas ekonomi yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Hasil uji t pada hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan atau H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aktiva tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Dengan demikian pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait dengan besar kecilnya ukuran perusahaan yang tercermin dalam total aktiva. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar belum tentu melakukan pengungkapan informasi laporan tahunan yang luas, hal ini disebabkan pertimbangan biaya pengungkapan informasi. Perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengungkapkan informasi laporan tahunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Devi dan Suardana (2014) yang membuktikan bahwa variabel total aktiva tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil uji t pada hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan atau H_5 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wardani (2012) yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil uji t pada hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan atau H_6 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akhmad dan Ginting (2010) juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan perusahaan. Tidak adanya pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan laporan tahunan mengartikan bahwa perusahaan walaupun proporsi sahamnya banyak dimiliki oleh publik, belum tentu akan mengungkapkan pengungkapan informasi perusahaannya secara lebih.